

PERAN GEMBALA JEMAAT DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI PERTUMBUHAN SPIRITUAL REMAJA AKHIR USIA 15-18 TAHUN

Junardi Saleleubaja

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: junardi@sttekumene.ac.id

Riowardana Samaloisa

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: riowardana@sttekumene.ac.id

Dedjidja Lasarus Bamae

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: dedjidja.bamae@sttekumene.ac.id

Nelson Hasibuan

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: hasibuan.nelson@gmail.com

Korespondensi penulis: junardi@sttekumene.ac.id

Abstract

This article explores the role of pastors in enhancing motivation for spiritual growth in late adolescents aged 15-18 years. Late adolescence is a critical period where adolescents experience significant changes in various aspects of life, including their spiritual growth. The purpose of this study is to explore the role of pastors in helping to enhance the spiritual growth motivation of late adolescents. The research method used in this article is a descriptive qualitative method by conducting a library research approach to find relevant information related to this research. The results of this study show that the role of pastors is very important in motivating the spiritual growth of late adolescents in several ways. First, shepherds act as teachers and spiritual mentors who provide relevant teaching and advice on religious values and spirituality to late adolescents. Secondly, shepherds also act as empathetic listeners and counselors who understand the challenges and problems faced by late adolescents. It follows that the role of a pastor can significantly increase the spiritual growth motivation of late adolescents aged 15-18 years. Through teaching, mentoring, and empathetic listening approaches, pastors can influence late adolescents to develop a deeper relationship with God and face life's challenges with confidence and trust.

Keywords: Late Teens, Motivation, Shepherd, Spiritual.

Abstrak

Artikel ini membahas peran gembala dalam meningkatkan motivasi pertumbuhan spiritual pada remaja akhir usia 15-18 tahun. Masa remaja akhir merupakan periode kritis dimana remaja mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pertumbuhan spiritual mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran gembala dalam membantu meningkatkan motivasi pertumbuhan spiritual remaja akhir. Adapun yang menjadi metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan melakukan

pendekatan studi pustaka (library research) untuk mencari informasi yang relevan yang terkait dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran gembala sangat penting dalam memotivasi pertumbuhan spiritual remaja akhir melalui beberapa cara. Pertama, gembala berperan sebagai pengajar dan pembimbing spiritual yang memberikan pengajaran dan nasihat yang relevan tentang nilai-nilai agama dan spiritualitas kepada remaja akhir. Kedua, gembala juga berperan sebagai pendengar empati dan penasehat yang memahami tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh remaja akhir. Maka dari itu bahwa peran gembala dapat secara signifikan meningkatkan motivasi pertumbuhan spiritual remaja akhir usia 15-18 tahun. Melalui pendekatan pengajaran, pembimbingan, dan pendengaran empati, gembala dapat mempengaruhi remaja akhir untuk mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan dan menghadapi tantangan kehidupan dengan keyakinan dan keteguhan iman.

Kata kunci: Gembala, Motivasi, Remaja Akhir, Spiritual

LATAR BELAKANG

Pemuda memegang peranan yang krusial dalam konteks gereja. Sebagai generasi yang akan mewarisi tanggung jawab dan mempengaruhi perkembangan gereja di masa depan, maka dari itu, keterlibatan remaja sangatlah penting dalam pertumbuhan gereja. Sehingga potensi yang dimiliki oleh remaja menjadi kekuatan yang signifikan dalam mendorong kemajuan gereja di masa depan (Panggara & Sumule, 2019). Ketika melihat eksistensi gereja saat ini, dapat dilihat bahwa anak muda memegang peranan kunci dalam pertumbuhan gereja itu sendiri. Anak muda adalah generasi yang harus dipersiapkan untuk terlibat dalam kepemimpinan dan pelayanan gereja. Oleh karena itu, pertumbuhan spiritualitas anak muda menjadi hal yang perlu diperhatikan, karena juga berdampak pada keterlibatan mereka dalam pelayanan gereja. Namun, permasalahannya adalah kurangnya peran orangtua dan pembina rohani di gereja dalam memberikan bimbingan kepada anak muda. Jika anak muda tidak diarahkan dengan baik, maka perkembangan spiritualitas mereka akan terhambat. Oleh karena itu, pembinaan memiliki peran penting dalam mendidik spiritualitas anak muda, di mana pembina berperan dalam mengajar mereka untuk memiliki iman dan kepercayaan kepada Yesus Kristus (Pailang and Palar, 2012).

Semangat juang dan kreativitas yang dimiliki oleh remaja menjadikan mereka sebagai tokoh kunci yang mendorong pertumbuhan gereja. Oleh karena itu, gereja seharusnya melibatkan pemuda dalam upaya mempersiapkan masa depan yang baik. Salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui pembinaan spiritualitas pemuda, memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan membantu mereka tumbuh dalam iman mereka. Dengan demikian, gereja dapat memastikan bahwa pemuda memiliki landasan spiritual yang kuat untuk memajukan gereja dan menghadapi tantangan di masa depan (Sriyanto & Sihite, 2020). Diperlukan bimbingan dan arahan dalam mengembangkan

potensi pemuda, agar mereka dapat secara optimal mengeksplorasi diri dan memainkan peran yang lebih tepat dan signifikan dalam gereja. Era teknologi digital yang penuh tantangan mempengaruhi perilaku pemuda, yang pada gilirannya berdampak pada kehidupan spiritual mereka (Kewa et al., 2021).

Peran gereja selain memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum diselamatkan, juga sangat penting dalam membangun tubuh Kristus di dunia ini, terutama dalam membangun kehidupan rohani remaja supaya bertumbuh dalam kedewasaan rohani, sehingga menjadi generasi penerus kerajaan Allah di bumi ini. Hal ini sesuai dengan apa yang Firman Tuhan katakan dalam (Amsal 22:6) bahwa Tuhan menganggap sangat penting untuk mengajar dan mendidik orang-orang muda tentang kebenaran Firman Tuhan, agar mereka tetap setia kepada Tuhan di masa tua Tuan mereka. Remaja yang dalam masa pertumbuhannya mengalami kesulitan tersendiri dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya, serta perubahan fisik dan psikologis yang berkaitan dengan penuaan dan perubahan kepribadian, perkembangan sosial dan lingkungan, dapat melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri (Latif, 2018). Pertumbuhan spiritual remaja tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan usaha yang sadar, kemauan, dan komitmen untuk tumbuh. Pertumbuhan ini ditandai dengan perubahan dalam cara berpikir yang kemudian mempengaruhi perilaku, yang mencerminkan proses pertobatan. Oleh karena itu, sebenarnya tugas gereja tidak hanya sebatas pada pembangunan spiritual remaja, tetapi juga melibatkan pembangunan kesejahteraan remaja. Karena alasan itulah, gereja dianggap sebagai fasilitator dalam membangun kesejahteraan remaja atau jemaat (Tafonao, 2020). Di era digital seperti sekarang, gereja tidak diharapkan lagi sibuk dengan rutinitas dan mencari keuntungan sendiri dalam pelayanannya. Sebaliknya, gereja seharusnya memusatkan perhatiannya pada bagaimana mencapai perkembangan yang signifikan dalam kehidupan jemaat (Laukapitang, 2016).

Dalam upaya pembinaan, bimbingan diberikan melalui pengajaran tentang iman Kristen. Melalui pengajaran ini, remaja pemuda menjadi sadar akan pengenalan dan pentingnya hidup dalam pertobatan. Selain itu, melalui pembinaan, talenta yang dimiliki oleh remaja pemuda dapat dieksplorasi dan dikembangkan sehingga mereka mampu melayani dengan baik (Nuban & Mardiarto, 2021). Perkembangan pesat era digital saat ini telah berdampak signifikan pada kehidupan spiritual manusia, terutama pada kalangan remaja. Meskipun kemajuan teknologi komunikasi telah mempermudah kehidupan dan

meningkatkan kesejahteraan manusia, idealnya umat Tuhan seharusnya bersyukur sebagaimana yang dinyatakan dalam Efesus 5:20 Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita. Namun, kenyataannya, kehidupan rohani jemaat, terutama remaja, saat ini menjadi sumber kekhawatiran yang besar. Terdapat peningkatan kasus perilaku negatif di kalangan remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, kehamilan di luar pernikahan, tawuran antar remaja, dan penggunaan alkohol secara berlebihan, yang merupakan beberapa contoh yang sering terjadi saat ini (Hutahaeen, 2019). Maka dari itu, artikel ini akan menyoroti bagaimana perkembangan pesat era digital dan tantangan yang dihadapi oleh remaja saat ini dapat mempengaruhi kehidupan rohani remaja akhir usia 15-18 tahun. Selain itu, artikel ini akan menekankan betapa pentingnya peran seorang gembala dalam memberikan bimbingan, pengajaran, dan dukungan yang dibutuhkan oleh remaja untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan spiritual yang remaja hadapi. Dengan memahami peran gembala dalam membantu pertumbuhan spiritual remaja, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi pembaca tentang bagaimana memperkuat hubungan remaja dengan imannya kepada Tuhan.

KAJIAN TEORITIS

Dalam konteks kristen, peran gembala sangat penting dalam meningkatkan motivasi pertumbuhan spiritual remaja terlebih khusus remaja akhir usia 15-18 tahun untuk menjadi cerminan Tuhan Yesus di dalam kehidupan remaja setiap saat. Maka dari itu dalam artikel ini memicu empat kajian teori yang relevan dalam konteks peningkatan spiritualitas remaja akhir usia 15-18 tahun, adapun yang menjadi kajian teori dalam artikel ini yaitu: teori gembala, teori motivasi, teori spiritual dan teori remaja akhir.

Pertama, Teori Gembala pelayanan penggembalaan adalah tugas yang mulia yang diberikan oleh Tuhan kepada seorang gembala untuk dilakukan dengan penuh kasih kepada jemaat. Tugas ini harus dijalankan dengan serius, karena saat ini ada perbedaan dalam cara menangani pelayanan penggembalaan dibandingkan dengan masa lalu. Dalam Matius 28:19-20, Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus menekankan bahwa bagi orang-orang percaya, tidak hanya cukup untuk "dimenangkan bagi Kristus" saja, tetapi mereka juga harus diajar untuk melakukan kehendak Allah (Dwiraharjo, 2019). Gembala yang baik adalah seseorang yang bertindak sebagai pemimpin atau panutan bagi domba-dombanya,

anak-anak, dan orang-orang di sekitarnya. Mereka tidak hanya mengajarkan, tetapi juga mengarahkan mereka ke jalan yang benar. Pengertian tentang gembala dalam Alkitab dapat ditemukan dalam Yohanes 10:11-13. Di ayat 11, Yesus menyatakan, "Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya." Ini berarti gembala adalah individu yang rela mengorbankan sebagian atau bahkan seluruh hidupnya demi domba-dombanya. Konsep yang serupa juga disebutkan dalam Mazmur 23:1-6, di mana gembala yang baik selalu memberikan yang terbaik bagi domba-dombanya, memberikan bimbingan dan arahan mengenai jalan yang harus mereka tempuh (Santoso, 2020).

Kedua, Teori Motivasi motivasi berasal dari bahasa Latin "movere" yang memiliki arti dorongan atau menggerakkan (Shofwa, 1013). istilah "motivasi" berasal dari kata "motif" yang mengacu pada kekuatan yang ada dalam diri individu dan mendorong mereka untuk bertindak. Meskipun motif itu sendiri tidak dapat diamati secara langsung, namun dapat diinterpretasikan melalui tindakan individu, seperti rangsangan, dorongan, atau pendorong yang memunculkan perilaku tertentu. Motif merupakan kekuatan penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan mencapai hasil tertentu (Ridho, 2020). Motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menjelaskan tentang kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya mencapai tujuan. Definisi tersebut menggambarkan motivasi sebagai kekuatan internal yang mendorong dan menggerakkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dasarnya (Andjarwati, 2015).

Ketiga, Teori Spiritual spiritualitas merujuk pada aspek-aspek yang terkait dengan roh dan jiwa kita sendiri. Bagian-bagian ini bersifat non-fisik dan tidak dapat dipersepsikan melalui indera fisik kita yang terbatas. Semua itu merupakan bagian integral dari diri kita yang selalu ada dalam diri kita setiap saat (Yose and Parulian, 2023). Dalam konteks kekristenan, spiritualitas merujuk pada pengalaman seseorang yang melibatkan hubungan pribadi dengan Allah, bukan sekadar pengetahuan tentang-Nya. Pusat dari spiritualitas Kristen adalah Allah sendiri yang hadir di dalam diri setiap orang yang percaya. Penting untuk dicatat bahwa pengenalan akan Allah tidak dapat disamakan dengan sekadar memiliki pemahaman teologis yang spesifik. Esensi spiritualitas sejati tidak terpusat pada aktivitas keagamaan yang sekadar permukaan, dan juga tidak berakar pada aturan moral atau kewajiban yang ada di dalamnya. Spiritualitas sejati adalah hubungan pribadi dengan

Kristus Yesus. Yesus memperingatkan para murid-Nya untuk menjauhkan diri dari praktik keagamaan yang sia-sia, seperti yang tercantum dalam Matius 6 (Novalina, 2020).

Keempat, Teori Remaja Akhir masa remaja adalah periode yang terjadi sekitar usia tiga belas tahun hingga dua puluh tahun bagi anak laki-laki, dan sedikit lebih awal bagi anak perempuan. Selama masa ini, individu mengalami perkembangan karakteristik seksual sekunder dan perubahan fisik yang menandai kedewasaan. Selain perubahan fisik, terjadi juga perubahan psikologis yang penting dan khusus, terutama dalam hal konsep diri (Ramadhani & Nurdibyanandaru, 2014). Masa remaja adalah periode transisi di mana individu mengalami pertumbuhan dari masa kanak-kanak menjadi individu yang lebih matang. Selama masa ini, ada dua faktor penting yang mendorong remaja untuk mengendalikan diri. Pertama, ada faktor eksternal yang melibatkan perubahan lingkungan. Kedua, ada faktor internal yang melibatkan karakteristik yang ada dalam diri remaja yang membuat mereka cenderung lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (periode storm and stress). Masa remaja berada di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dalam tahapan perkembangan (Agustriyana and Suwanto, 2017).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kualitatif kepustakaan (library research). Peneliti melakukan eksplorasi, membaca, dan menggunakan sumber-sumber literatur yang terkait dengan masalah yang diteliti dalam tulisan ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan topik strategi pembinaan rohani yang efektif menggunakan dasar informasi dan pengetahuan yang ada dalam literatur yang relevan. Dengan pendekatan kepustakaan, peneliti dapat mengumpulkan berbagai perspektif dan konsep yang telah dikembangkan oleh para ahli di bidang tersebut (Sugiyono, 2014). Dan setelah itu, peneliti melakukan analisis deskriptif (Hardani, 2020). Dalam hal ini dilakukan untuk mengatasi menurunnya motivasi spiritual remaja akhir usia 15-18 tahun sehingga peneliti dapat memberikan strategi dalam meningkatkan motivasi pertumbuhan spiritual remaja akhir usia 15-18 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Peran Gembala

Pengembalaan adalah panggilan yang mendasar dalam gereja Tuhan sejak Perayaan Pentakosta. Tugas ini merupakan keinginan Tuhan agar jiwa-jiwa mengalami kedewasaan rohani sejalan dengan pertumbuhan iman remaja. Dalam tugas pengembalaan

ini, terdapat beberapa tingkatan yang dapat diidentifikasi. Pertama, tanggung jawab untuk memelihara jiwa-jiwa (1 Petrus 5:1-4), yang menggambarkan bagaimana Allah menjaga jemaat-Nya agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan dunia. Fokus utama gembala dan pemimpin gereja adalah menjalankan tugas ini dengan sepenuh hati (Sapan & Dominggus, 2020). Lalu yang kedua, mengajar dan pemuridan. Proses pemuridan ini melibatkan upaya untuk mencapai jiwa-jiwa serta membentuk karakter remaja. Dalam tugas ini, gembala-gembala tersebut menjadi berkat bagi komunitas yang terdiri dari beragam budaya, melalui kasih Kristus yang akan ditunjukkan. Hal ini memiliki peranan penting dalam mempersiapkan remaja tersebut untuk pertumbuhan menuju kedewasaan rohani. Remaja didorong untuk aktif terlibat dalam pelayanan dan menjadi alat yang memuliakan Tuhan. Penggembalaan bukanlah sekadar tentang meningkatkan kualitas seseorang atau pengembangan diri semata, tetapi tujuan utamanya adalah agar kehidupan remaja dapat mencerminkan Yesus Kristus, mengalami perubahan yang luar biasa dan memuliakan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan setiap saat (Hasibuan, 2021).

Selain itu, salah satu tugas penggembalaan yang tak kalah penting adalah menjadi contoh dan teladan bagi jemaat (Filipi 3:17; 2 Tesalonika 3:9; 1 Petrus 5:3). Tim pastoral memberikan nilai-nilai keteladanan yang dapat diikuti oleh jiwa-jiwa dalam proses pertumbuhan rohani yang berkelanjutan dan berkesinambungan (Gultom, 2021). Oleh karena itu, perhatian dari orang tua dan gereja sangat penting untuk membimbing remaja dalam mengambil keputusan yang tepat agar mereka tidak tersesat dalam menjalani kehidupan mereka, terutama dalam aspek kehidupan rohani. Usia remaja merupakan masa yang rentan bagi anak-anak karena mereka sedang mencari jati diri yang sebenarnya. Pada masa ini, remaja mudah terpengaruh atau terbawa arus pergaulan karena mereka belum memiliki kejelasan dalam menentukan tujuan hidup mereka (Ester & Lunanta, 2020).

Deskripsi Remaja Akhir 15-18 Tahun

Masa Remaja adalah periode transisi di mana remaja mengalami perubahan yang mencolok dalam berbagai aspek, termasuk fisik, spiritual, psikis, dan sosial. Perubahan-perubahan ini pada akhirnya juga mempengaruhi perubahan drastis dalam tingkah laku remaja tersebut. Penting bagi remaja itu sendiri, orang tua, guru, dan konselor Kristen untuk memahami hal ini dengan baik, sehingga mereka dapat menghadapi dan menangani remaja dengan tepat dan efektif (Mudak & Manafe, 2023). Remaja akhir merupakan istilah yang mengacu pada tahap perkembangan khusus yang dialami oleh remaja pada rentang usia 15

hingga 18 tahun. Teori Remaja Akhir dapat membantu dalam pemahaman terhadap karakteristik dan tantangan khusus yang dihadapi oleh remaja pada tahap ini, termasuk eksplorasi identitas, tekanan akademik, pergaulan sebaya, dan pencarian otonomi (Wood et al., 2018).

Pada saat ini, kehidupan remaja memerlukan perhatian dan pengawasan tambahan baik dari orang tua maupun orang-orang di sekitarnya. Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa di mana mereka sedang menjalani pencarian jati diri. Selama masa peralihan ini, remaja masih memiliki sifat-sifat anak-anak yang ingin mengeksplorasi hal-hal baru dan mencari kenyamanan di luar rumah. Ketika memasuki masa remaja, mereka seringkali dihadapkan dengan berbagai masalah yang muncul baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan mereka (Allouw, 2015). Maka dari itu peran seorang gembala sangat penting dalam menjaga dan membimbing remaja terlebih khusus remaja akhir usia 15-18 tahun. Tugas gembala mencakup pengajaran, penggembalaan, penggiringan, dan perlindungan terhadap remaja. Gembala juga bertanggung jawab untuk memimpin dalam ibadah, memberikan bimbingan rohani, dan menjadi teladan dalam kehidupan Kristiani. Peran gembala sangatlah krusial dalam memastikan pertumbuhan dan kesejahteraan remaja.

Tantangan Pertumbuhan Spiritual pada Remaja Usia 15-18 Tahun

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan iman kerohanian remaja dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merujuk pada faktor-faktor lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman sebaya, dan sosial lainnya (Sinaga, Tampubolon, Aritonang, 2023). Dalam bukunya, David Kinnaman menyatakan bahwa generasi saat ini terlihat seolah-olah telah terhilang, meskipun mereka masih berada dalam lingkungan gereja. Mereka merasa terasing dan sering kali tidak merasa terhubung dengan gereja dan penggembalaan yang ada. Mereka terpengaruh oleh banyak informasi yang masuk tanpa melalui proses penyaringan, sehingga mengakibatkan ketidak tersambungan dengan lembaga gereja dan penggembalaan yang seharusnya ada (Kinnaman & Hawkins, 2011).

Maka dari itu, penggembalaan gereja perlu mampu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman, baik dalam bentuk pelayanan tatap muka maupun melalui penggunaan teknologi digital dan media. Namun, dalam melakukan hal ini, penting untuk tetap

memberikan penguatan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar ajaran gereja terlebih kepada remaja. Selain itu, tugas penggembalaan yang tak kalah penting adalah menjadi contoh dan teladan bagi remaja maupun jemaat (Filipi 3:17; 2 Tesalonika 3:9; 1 Petrus 5:3). Tim pastoral memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan yang dapat diikuti oleh remaja atau jiwa-jiwa dalam pertumbuhan rohani yang berkelanjutan dan berkesinambungan (Sagala, 2020). Tantangan pertumbuhan spiritual pada remaja usia 15-18 tahun adalah periode penting di mana mereka menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan iman dan spiritualitas mereka. Beberapa tantangan yang muncul termasuk eksplorasi identitas, tekanan sosial, godaan dunia yang semakin kompleks, dan ketidakpastian tentang masa depan. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi remaja untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan, mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang iman mereka, mendapatkan dukungan dari komunitas gereja, dan membangun kebiasaan spiritual yang konsisten.

Konsep Pertumbuhan Spiritual pada Remaja Usia 15-18 Tahun

Spiritualitas berasal dari kata dasar "spare" dalam bahasa Latin, yang memiliki arti menghembus, meniup, dan mengalir. Dari kata kerja "spare" tersebut, terbentuklah kata benda "spiritus" atau "spirit" yang memiliki arti hembusan, tiupan, atau aliran angin. Secara bertahap, makna kata tersebut berkembang menjadi udara, hawa yang dihisap, nafas hidup, nyawa, roh, hati, sikap, perasaan, kesadaran diri, kebesaran hati, dan keberanian. Karakteristik pertumbuhan spiritual pada remaja (Mbitu, 2022). Remaja perlu menyadari bahwa kebutuhan dasar untuk merasa aman dan dihargai dapat dipenuhi melalui hubungan dengan Yesus. Dalam hubungan tersebut, remaja dapat menerima diri mereka sendiri sebagai ciptaan Tuhan yang unik, diciptakan dengan fungsi dan tujuan khusus. Hal ini membuat mereka untuk menghargai orang lain tanpa merasa lebih baik atau lebih rendah dari pada orang lain. Prinsip-prinsip Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan mengasihi manusia dan menghormati mereka (lihat Mazmur 8:4-6). Firman Tuhan juga mengungkapkan bahwa Roh Kudus diberikan kepada orang percaya sebagai penolong, membantu manusia dalam proses pembaharuan pikiran, sehingga pemahaman yang salah dapat digantikan dengan kebenaran yang terdapat dalam Firman Tuhan. Dalam proses ini, pembebasan dari segala belenggu masalah dapat dicapai (lihat Yohanes 8:32) (Wau and Mau, 2021).

Seorang remaja memiliki kemampuan untuk menemukan alternatif jawaban atau penjelasan terhadap suatu hal, yang memungkinkannya untuk berpikir secara hipotesis dan

membuat konsep mengenai suatu situasi. Remaja juga mampu memahami bahwa tindakan yang dilakukan saat ini dapat berdampak pada masa depan. Namun, terdapat aspek perkembangan kognitif masa kanak-kanak yang masih ada, yaitu kecenderungan berpikir egosentris di mana mereka belum sepenuhnya mampu memahami sesuatu dari perspektif orang lain (Dewi, 2021). Konsep pertumbuhan spiritual pada remaja usia 15-18 tahun melibatkan penguatan hubungan mereka dengan Tuhan, pembentukan identitas iman yang lebih matang, dan pengembangan kebiasaan spiritual yang konsisten. Remaja dalam rentang usia ini menghadapi tantangan eksplorasi identitas, tekanan sosial, dan ketidakpastian masa depan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, penting bagi mereka untuk fokus pada pemahaman yang lebih dalam tentang iman, mendapatkan dukungan dari komunitas gereja, dan membangun hubungan yang erat dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, dan praktik rohani lainnya.

Peran Gembala dalam Melakukan Pendekatan Konseling Kepada Remaja

Pastoral konseling melibatkan hubungan antara seorang konselor dan konselinya, dimana konselor berusaha untuk membimbing konselinya ke dalam interaksi yang terjadi antara konselor dan konseli. Melalui interaksi ini, konseli didorong untuk secara sungguh-sungguh mengenali dirinya sendiri, menghadapi masalah-masalahnya, mengerti kondisi kehidupannya, dan hal-hal lain yang relevan. Tujuan dari interaksi ini adalah agar konseli dapat melihat tujuan hidupnya dalam konteks relasi dengan Tuhan dan mengenali tanggung jawabnya terhadap-Nya. Konseli juga didorong untuk berupaya mencapai tujuan hidup tersebut dengan menggunakan ukuran, kekuatan, dan kemampuan yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka (Susabda, 2012). Pastoral konseling adalah suatu proses pertolongan dalam perspektif Kristen yang dilakukan melalui percakapan dan hubungan timbal balik antara seorang konselor dan konseli. Tujuan dari pastoral konseling adalah membantu individu yang ditolong untuk mencapai pemahaman dan pengertian yang lebih lengkap tentang dirinya sendiri, lingkungannya, serta hubungan dan tanggung jawabnya terhadap Tuhan. Melalui dialog dan interaksi yang terjadi dalam konteks pastoral konseling, individu dapat memperoleh bimbingan dan dukungan untuk menghadapi masalah, mengatasi tantangan, dan tumbuh dalam iman mereka (Nainupu, 2016).

Konseling melibatkan interaksi yang saling berinteraksi antara seorang konselor dan seorang konseli. Dalam konteks Kristen, konseling menjadi aspek yang penting dalam praktik gereja, di mana seorang konselor berperan sebagai pembimbing dan konseli sebagai

individu yang mencari bimbingan untuk menghadapi masalah yang mereka hadapi (Saleleubaja, Zebua, Kumar, Saragih and Saragih, 2024). Dalam konseling Kristen, sumber utama adalah Alkitab, yang menjadi dasar dan pedoman untuk memberikan nasehat, penghiburan, dan doa. Hal ini terlihat dalam beberapa ayat Alkitab seperti 1 Tawarikh 27:32, Yesaya 9:6, Roma 15:14, Ibrani 3:13, 1 Tesalonika 4:18, 5:11, dan Yakobus 5:16. Dalam konteks ini, istilah "penasehat" (counsellor) digunakan untuk menggambarkan peran konselor dalam memberikan nasehat yang berasal dari Firman Allah, serta memberikan penghiburan dan doa kepada konseli (Gary R, 2017).

Kepemimpinan gembala bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan yang positif bagi pemimpin dan mereka yang dipimpin. Remaja yang menghadapi berbagai masalah perlu mendapatkan bantuan melalui pastoral konseling agar dapat mengalami pertumbuhan yang ideal. Dalam perspektif Alkitabiah, pertumbuhan yang diharapkan adalah pertumbuhan rohani. Ada berbagai cara dan istilah yang digunakan dalam mencapai pertumbuhan rohani, termasuk melalui pastoral konseling. Apapun istilah dan cara yang digunakan, pertumbuhan rohani harus membawa kita untuk semakin merindukan pengalaman yang mendalam dengan Tuhan, mendorong kita untuk mengasihi sesama, membantu kita mengenal diri kita sendiri sebagaimana kita dikenal, dan memberikan kesempatan bagi kita untuk bertemu dengan Tuhan dalam kehidupan kita (Samuel and Tung, 2023). Peran gembala dalam melakukan pendekatan konseling kepada remaja sangat penting dalam membantu mereka mengatasi masalah dan pertumbuhan spiritual. Gembala berperan sebagai penghibur, penasehat, dan pembimbing rohani bagi remaja. Mereka mendengarkan dengan empati, memberikan nasihat berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, dan memberikan dukungan spiritual yang dibutuhkan. Gembala juga berperan dalam membantu remaja memahami identitas dan tujuan hidup mereka, mengatasi tekanan sosial, dan membangun hubungan yang sehat dengan Tuhan. Dengan pendekatan konseling yang komprehensif, gembala membantu remaja dalam menghadapi tantangan dan mencapai pertumbuhan spiritual yang lebih baik.

Peran Gembala dalam Memotivasi Pertumbuhan Spiritual Remaja

Tugas pendeta atau gembala jemaat sangatlah penting dalam merumuskan program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan jemaat. Oleh karena itu, salah satu langkah yang dapat dilakukan sebelum merumuskan program pembinaan adalah melakukan penilaian kebutuhan (need assessment) guna memahami dengan jelas kebutuhan rohani yang ada.

Need assessment juga membantu dalam merancang program pembinaan yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Tim yang bertanggung jawab dalam menyusun program pembinaan gereja akan mampu merancang program secara detail berdasarkan kebutuhan rohani yang teridentifikasi. Hal yang ketiga yang perlu diperhatikan dalam menyusun program yang tepat adalah kesesuaian program dengan konteks gereja tersebut (Marbun, 2020). Kepemimpinan gembala adalah salah satu bentuk kepemimpinan yang terinspirasi oleh ajaran Alkitab dan menjadi teladan bagi kepemimpinan Kristen. Model kepemimpinan ini dicontohkan oleh Yesus Kristus sendiri. Konsep kepemimpinan gembala banyak diadopsi oleh kepemimpinan modern saat ini. Kepemimpinan gembala dapat digambarkan secara metaforis sebagai Allah sendiri yang bertindak sebagai gembala bagi umat-Nya. Seperti seorang gembala yang peduli, melindungi, dan membimbing dombanya, seorang pemimpin gembala dianggap memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, melindungi, dan membimbing orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin gembala dipanggil untuk merawat dan memelihara kebutuhan rohani, emosional, dan spiritual dari mereka yang berada di bawah pengaruhnya (Hermawati et al., 2020).

Pemimpin gembala adalah jenis kepemimpinan yang berusaha untuk mengembangkan orang lain melalui pendampingan, perlindungan, dan pelayanan. Seperti yang dapat diamati dalam gambaran seorang gembala yang selalu bersama tongkatnya saat menggembalakan dombanya di padang, pemimpin gembala dengan keberanian memimpin dan membimbing orang-orang yang dipimpin menuju tujuan yang dituju. Pemimpin gembala memberikan bimbingan dan keberanian dalam menuntun mereka ke tempat yang diinginkan, sambil melindungi dan menyediakan apa yang dibutuhkan. Dengan penuh tanggung jawab, pemimpin gembala berdedikasi untuk membantu orang lain berkembang dan mencapai potensi mereka (Osborne, 2018). Peran gembala dalam memotivasi pertumbuhan spiritual remaja sangat penting dalam membantu mereka tumbuh dalam iman dan hubungan dengan Tuhan. Gembala berperan sebagai teladan, pembimbing, dan penyemangat bagi remaja. Mereka mendorong remaja untuk terlibat dalam kegiatan rohani, seperti doa, pembacaan Alkitab, dan pelayanan gereja. Gembala juga membantu remaja memahami nilai-nilai Kristen dan menerapkan prinsip-prinsip iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan dukungan, inspirasi, dan bimbingan yang tepat, gembala dapat memotivasi pertumbuhan spiritual remaja dan membantu mereka mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan.

Strategi Motivasi yang Dilakukan oleh Gembala dalam Meningkatkan Spiritual Remaja Akhir Usia 15-18 Tahun

Seorang gembala harus mengenal masing-masing setiap remaja secara menyeluruh berperan dalam pembentukan konsep diri seorang remaja, walau. Konsep diri remaja dapat terdiri dari aspek positif dan negatif. Remaja yang memiliki konsep diri positif cenderung merasa positif mengenai identitas diri remaja tersebut dan melakukan evaluasi yang positif terhadap diri sendiri. Di sisi lain, remaja yang memiliki konsep diri yang rendah atau negatif cenderung mengalami perasaan negatif dan perilaku negatif yang muncul sebagai hasilnya (Singgih, 2008). Remaja akhir memiliki peran yang sangat penting sebagai tulang punggung gereja di masa depan. Oleh karena itu, remaja perlu diberdayakan dengan mempertimbangkan kemampuan dan semangat yang dimiliki oleh setiap individu. Mengingat tanggung jawab yang besar dari Tuhan terhadap pemuda dan pemudi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh, sesuai dengan perintah Tuhan yang tercantum dalam Matius 28:19-20. Ayat tersebut menyatakan, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman"(Malailak, 2021).

Sebagai garda depan strategi, penting untuk merubah pendekatan dalam membangun dan memperbaiki jembatan komunikasi agar menjadi efektif. Wulan Sari mencatat bahwa meskipun komunikasi sejatinya adalah hal yang sederhana, namun seringkali menjadi kendala besar antara individu dalam komunitas yang besar. Untuk membangun komunikasi yang efektif, setidaknya kita perlu melakukan hal-hal berikut: (1) Berusaha benar-benar memahami orang lain melalui komunikasi yang empatik, (2) Menepati komitmen atau janji yang telah dibuat, (3) Menjelaskan harapan atau rencana yang akan dilakukan, (4) Meminta maaf dengan tulus ketika membuat kesalahan, (5) Menunjukkan integritas pribadi. Menurut Sutaryo, dalam bukunya, kata "komunikasi" mengandung arti pergaulan, pemberitahuan, dan perhubungan (Sari, 2016). Langkah selanjutnya adalah melakukan kolaborasi dan kerjasama dalam pelayanan gereja. Kerjasama yang dimaksud di sini adalah ketika gembala dan pemimpin gereja bekerja bersama dengan generasi milenial, termasuk anak-anak dan remaja, dalam pelayanan gereja. Kerjasama ini ditunjukkan melalui kesadaran untuk bekerja bersama secara rohani, dengan tingkat kebersamaan yang tinggi, serta saling

menghormati satu sama lain. Joseph Christ Santo mengatakan bahwa hal ini dapat mempengaruhi melalui teladan kerendahan hati yang murni, sehingga dapat dilihat dan ditiru oleh generasi muda. Metode yang strategis dapat dilakukan, misalnya melalui pelayanan dalam Pujian dan Penyembahan serta berdoa (Santo & Simanjuntak, 2019). Jika ada kesempatan, memberikan kepercayaan kepada mereka untuk berbagi Firman Tuhan dalam ibadah-ibadah tertentu, seperti ibadah kelompok sel atau ibadah doa malam (Sembodo & Saptorini, 2021). Strategi motivasi yang dilakukan oleh gembala dalam meningkatkan spiritual remaja akhir usia 15-18 tahun adalah penting untuk membantu remaja mengembangkan iman dan pertumbuhan spiritual yang lebih dalam. Beberapa strategi yang digunakan oleh gembala meliputi memberikan contoh yang baik melalui kehidupan pribadi yang konsisten, mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan rohani remaja, menyediakan pengajaran yang relevan dan inspiratif, memberikan dukungan emosional dan rohani yang dibutuhkan, serta membantu remaja membangun hubungan yang pribadi dengan Tuhan melalui doa dan pembacaan Alkitab. Melalui strategi motivasi yang tepat ini, gembala dapat membantu remaja akhir usia 15-18 tahun untuk tumbuh dan berkembang secara spiritual dengan lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari artikel penelitian ini, yang berjudul "Peran Gembala dalam Meningkatkan Motivasi Pertumbuhan Spiritual Remaja Akhir Usia 15-18 Tahun", adalah sebagai berikut: Penelitian ini memberikan gambaran tentang peran gembala dalam meningkatkan motivasi pertumbuhan spiritual pada remaja akhir usia 15-18 tahun. Deskripsi peran gembala dan remaja akhir yang berfokus pada usia 15-18 tahun memberikan pemahaman tentang konteks dan karakteristik yang relevan dalam studi ini. Penelitian ini juga mengungkap peran gembala dalam melakukan pendekatan konseling yang melibatkan pengajaran dan bimbingan spiritual kepada remaja akhir. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran gembala memiliki dampak penting dalam memotivasi pertumbuhan spiritual remaja akhir usia 15-18 tahun. Gembala berperan sebagai sumber inspirasi dan dukungan moral, membantu remaja akhir dalam mengatasi tantangan pertumbuhan spiritual seiring mereka menjalani masa transisi ini. Penelitian ini juga menggambarkan konsep pertumbuhan spiritual pada remaja usia 15-18 tahun dan tantangan yang dihadapi dalam proses pertumbuhan spiritual remaja akhir usia 15-18 tahun. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan strategi motivasi yang dilakukan oleh gembala,

termasuk pendekatan pengajaran, bimbingan, dan pendengaran empati, yang secara positif mempengaruhi motivasi pertumbuhan spiritual remaja akhir. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran gembala dalam meningkatkan motivasi pertumbuhan spiritual remaja akhir usia 15-18 tahun memiliki relevansi yang signifikan. Temuan ini memberikan wawasan bagi para gembala, konselor, dan pihak terkait lainnya dalam melaksanakan pendekatan yang efektif untuk membantu remaja akhir mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, mengatasi tantangan, dan tumbuh dalam iman mereka selama masa transisi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan syukur kepada Tuhan atas berkat dan kemurahan-Nya yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan artikel penelitian ini dengan baik. Peneliti juga tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada pihak Yayasan Maslahatul Ummah Ilal Jannah atas kesempatan untuk mensubmit artikel penelitian ini demikian yang peneliti sampaikan terima kasih Tuhan Yesus Memberkati.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriyana and Suwanto, N. A. and I. (2017). FULLY HUMAN BEING PADA REMAJA SEBAGAI PENCAPAIAN PERKEMBANGAN IDENTITAS. JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia), 2(1), 9. <https://doi.org/10.26737/jbki.v2i1.244>
- Allouw, N. Y. (2015). Peran Pastoral Gereja dalam Menyikapi Penyebab Ketidakaktifan Remaja pada Kebaktian Remaja di GPIBT Jemaat Imanuel Centrum Tolitoli.
- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y McGregor, dan Teori Motivasi Prestasi McClelland.
- Dewi, F. I. (2021). Intervensi Kemampuan Regulasi Diri.
- Dwiraharjo, S. (2019). Kajian Eksegetikal Amanat Agung menurut Matius 28:18-20.
- Ester, E., & Lunanta, M. (2020). Pengaruh Pelayanan Remaja Terhadap Pertumbuhan Rohani Remaja Usia 12-15 Tahun Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Antutan Kalimantan Utara. Repository Skripsi Online, 2(1), Article 1.
- Gary R, C. (2017). Konseling Kristen yang Efektif Pengantar Pelayanan Gary R. Collins | PERPUSTAKAAN IAKN PALANGKA RAYA. <https://inlisite.iaknpky.ac.id/opac/detail-opac?id=3101>
- Gultom, J. M. P. (2021). PENGEMBALAN YANG EFEKTIF BAGI GENERASI MILENIAL DI ERA SOCIETY 5.0.
- Hardani. (2020). METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF.
- Hasibuan, S. Y. (2021, December 23). PEMURIDAN SEBAGAI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG YESUS KRISTUS.

<https://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/74/30>

- Hermawati, O., Santosa, E., & Bernarto, I. (2020). The Effectiveness of Shepherd Leadership and Trust in the School on Teacher's Work Motivation and Commitment to the School during the COVID-19 Pandemic. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.407>
- Hutahaeen, B. (2019). Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan. Deepublish.
- Kewa, M. N., Setiawan, D. E., Hilapok, P., & Rebecca, D. (2021). SIGNIFIKANSI SPIRITUALITAS KRISTEN: SEBUAH USAHA PEMBINAAN KEROHANIAN WARGA GEREJA KELOMPOK USIA MUDA. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i1.106>
- Kinnaman, D., & Hawkins, A. (2011). *You Lost Me Why Young Christians Are Leaving Church. . . And Rethinking Faith*. BakerBooks.
- Latif, H. F. (2018). Pengaruh Pengajaran dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak dan Remaja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i2.18>
- Laukapitang, Y. D. A. (2016). Teologi Pembangunan Berbasis Pengembangan Masyarakat Shalom Pada Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Jaffray*, 14(2), Article 2.
- Malailak, Y. (2021). Kepemimpinan Pastoral Pemuda dalam Meneguhkan Pertumbuhan Gereja.
- Marbun, P. (2020). Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>
- Mbitu, M. (2022). PENDAMPINGAN SPIRITUAL TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK KAUM REMAJA KRISTEN.
- Mudak, S., & Manafe, F. S. (2023). Pemulihan Citra Diri Remaja Madya: Integrasi Psikologi dan Teologi. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.143>
- Nainupu, M. (2016). PEDULI TERHADAP SESAMA MELALUI KONSELING PASTORAL.
- Novalina, M. (2020). Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 26–37.
- Nuban, H. A., & Mardiarso, M. (2021). Peran Penting Pembinaan Kerohanian dalam Kesetiaan bagi Pemuda di Kelompok Sel di Gereja JKI Maranatha. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i2.115>
- Osborne, L. (2018). *Lead Like A Shepherd*.
- Pailang and Palar, H. S. and I. B. (2012). *Membangun Spiritual Remaja Masa Kini*

Berdasarkan Amsal 22: 6.

- Panggarra, R., & Sumule, L. (2019). Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia di Kota Samarinda. *Jurnal Jaffray*, 17(1), Article 1.
- Ramadhani, F., & Nurdibyanandaru, D. (2014). Pengaruh Self-Compassion terhadap Kompetensi Emosi Remaja Akhir. 03(03).
- Ridho, M. (2020). Teori Motivasi Mcclelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI | PALAPA. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/673>
- Sagala, L. D. J. F. (2020). Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 167–174.
- Saleleubaja, Zebua, Kumar, Saragih and Saragih, J., Arianto, Musliadi, Fernandi and Hendina. (2024, March 1). PERSPEKTIF KONSELING PASTORAL DALAM MENGHADAPI BULLYING REMAJA AKHIR USIA 15-18 TAHUN YANG MEMPENGARUHI PSIKOLOGIS. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jpat-widyakarya/article/view/1787/1926>
- Samuel and Tung, K. Y. (2023). Peran Kepemimpinan Gembala dalam Pastoral Konseling Kepada Siswa di SMP XYZ Tomohon. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10005/8112>
- Santo, J. C., & Simanjuntak, D. T. (2019). Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja. *CHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23>
- Santoso, Y. (2020). Efektivitas Peran Gembala Jemaat dalam Pertumbuhan Gereja. *CHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(2), 88–100. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i2.35>
- Sapan, S., & Dominggus, D. (2020). Tanggung jawab Penggembalaan berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4: Pastoral Responsibilities based on 1 Peter 5:1-4. *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100), 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.34>
- Sari, A. W. (2016). Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30596/edutech.v2i1.572>
- Sembodo, J., & Saptorini, S. (2021). Strategi Misi Orang Percaya dalam Mengaktualisasi Amanat Agung di Era New Normal. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.240>
- Shofwa, Y. (1013). PENGARUH MOTIVASI SPIRITUAL DAN KEPEMIMPINAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA RELIGIUS DOSEN DAN KARYAWAN STAIN PURWOKERTO.
- Sinaga, Tampubolon, Aritonang, Lewina K. ., Mawar. (2023). STRATEGI PEMBINAAN GEREJA: PENCARIAN JATI DIRI DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BERGEREJA.

- Singgih, G. (2008). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.
- Sriyanto, B., & Sihite, T. S. H. (2020). Peran Gereja dalam Pembinaan Kerohanian Remaja di Gereja Pantekosta di Indonesia Kota Palangka Raya. *CHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i2.32>
- Sugiono. (2014). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN PENDEKATAN KUALITATIF KUANTITATIF DAN R&D.
- Susabda, Y. (2012). PASTORAL KONSELING 1.
- Tafonao, T. (2020). PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI WARGA GEREJA DI ERA DIGITAL. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.81>
- Wau and Mau, A. and B. (2021). DAMPAK PENGAJARAN TENTANG ROH KUDUS TERHADAP PERTUMBUHAN ROHANI BAGI SISWA.
- Wood, D., Crapnell, T., Lau, L., Bennett, A., Lotstein, D., Ferris, M., & Kuo, A. (2018). Emerging Adulthood as a Critical Stage in the Life Course. In N. Halfon, C. B. Forrest, R. M. Lerner, & E. M. Faustman (Eds.), *Handbook of Life Course Health Development*. Springer. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK543712/>
- Yose and Parulian. (2023). Analisis Kepemimpinan Daud dalam 1 Samuel 23:1-13 berdasarkan Teori Kepemimpinan Spiritual dari Louis William Fry.